

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam penelitian pada bab II ini, penulis memamparkan sejarah terjadinya awal mula terjadinya feminisme hingga masuknya budaya feminisme kedalam budaya Jepang, serta perempuan yang berpendidikan dan intelektual berpikir seperti seorang feminisme yang menyuarakan hak-hak perempuan di zaman Meiji, komunitas sastrawan perempuan bernama *Seitō (Bluestocking)* dan menjelaskan makna dalam *ryōsai kenbo*.

2.1. Feminisme

Feminisme adalah ideologi, bukan sebuah wacana. Pada hakikat feminisme adalah sebuah perlawanan, anti, dan bebas dari penindasan, dominasi, hegemoni, ketidakadilan, dan kekerasan. Kekhasan feminisme adalah melawan penindasan. (Arimbi & Valentina, 2004:5). Kata feminisme berasal dari bahasa latin yaitu *femine* atau dalam bahasa Inggris *feminine*, artinya memiliki sifat-sifat perempuan (Zulaiha, 2016).

Feminisme menurut Ilmuwan politik feminis Bell Fuchs mendefinisikan feminisme adalah sebuah "ide dan gerakan yang berusaha mengakhiri seksisme dan mengakhiri eksploitasi dan penindasan seksis" (Fuchs. Didalam Aki,2019). Gilman, sexuo-economic, ia beragumen bahwa feminitas adalah keadaan penindasan yang terbentuk secara kultural dan ideologis. (Sue, Didalam Asman, 2010:7).

Naomi Wolf mengartikan feminisme sebagai teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Pemahaman seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri (Susanto, 2013). Pada hakekatnya feminisme terbentuk dari akibat terjadinya ketimpangan sosial didalam masyarakat antara kaum laki-laki dan perempuan akibat adanya permasalahan gender (Simorangkir, 2017).

Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan di dalam masyarakat, tempat kerja dan keluarga, bahkan tindakan sadar perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan. Menurut Aquarini Priyatna bahwa feminis

bukanlah semata-mata hanya milik perempuan, melainkan laki-laki dan perempuan yang menyadari adanya ketimpangan struktur. Pada dasarnya adalah seorang feminis. (Aqarini, 2006:23)

Menurut Hiratsuka Raichou bahwa gerakan feminisme adalah pembebasan untuk diri sendiri, pembebasan dari individualisme yang kecil untuk tanggung jawab sosial yang lebih besar. Ia menulis: “Daripada pendamping atau anak perusahaan, wanita adalah teman sebaya pria . . . sudah selayaknya mereka bekerja dengan giat menuju pembangunan suatu otonomi budaya. Itu adalah kewajiban sekaligus hak bagi perempuan. (Yusa & Kalmason, 2019). Menurut Yamakawa Kikue, feminisme hanya mengacu pada aktivitas perempuan kelas menengah, sedangkan menurut Hiratsuka Raicho, feminisme di Jepang terdiri dari aktivis (*katsudouka*), kritikus (*hyoronka*), pemimpin (*josei ri-da-*), dan pemikir (*shisouka*) dan intelektual, perempuan (*josei chisikijin*). (Indun, 2018)

Pada kesimpulan penelitian di atas, penulis berpendapat bahwa pada dasarnya perempuan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam bentuk gerakan feminisme adalah perlawanan kami (perempuan) terhadap tindakan patriarki. Di mana perempuan hanyalah objek untuk laki-laki dan hanya bertugas melakukan hal yang sudah disiapkan atau tujuan hidupnya sudah ditentukan. Perempuan sama manusianya seperti laki-laki yang memiliki hak, tujuan hidup dan cita-cita selayaknya laki-laki.

Penulis berpendapat bahwa feminisme seharusnya bukan didefinisikan sebagai komunitas pembenci laki-laki, komunitas yang ingin di atas laki-laki, komunitas perempuan yang tidak ingin menikah, atau lesbian. Tapi adanya feminisme untuk meniadakan kotomi antara perempuan dan laki-laki, karena pada hakikatnya perempuan dan laki-laki memiliki hak sebagai manusia. Bukan atasan dan bawahan tapi kesetaraan terhadap hak-hak manusia.

2.2.1. Awal Gerakan Feminisme

Gerakan feminisme di awal merupakan sebagai usaha-usaha untuk menghadapi patriarki pada tahun 1550-1700 di Inggris (Suwastini, 2013:199). Kemudian, lahirnya Revolusi di perancis (1789-1793) menggunakan gagasan kebebasan dari penindasan (*Liberte*), semangat persaudaraan (*fraternite*), dan

pengakuan terhadap sesama hak (*egalite*) merupakan semboyan untuk meruntuhkan rezim kerajaan yang otoriter dan diganti dengan republik demokrasi. (Puspasari, 2021:14).

Gerakan feminisme terjadi karena pada saat itu banyak terjadinya pemasangan dan pengekangan akan hak-hak perempuan. Akan tetapi gagasan *liberte, fraternite* dan *egalite* tidak berhasil, membuat peraturan-peraturan yang dapat merugikan perempuan disahkan kembali dan tidak dapat menguntungkan perempuan. Menunjukkan hegemoni patriarki dan kuatnya sistem sosial budaya yang mengakar, selain itu dapat menghambat pergerakan perempuan dalam menuntut keadilan. Sistem patriarki yang menjadikan perempuan sebatas sektor domestik sedangkan laki-laki menguasai sektor publik.

Tahun 1795-1799 pemerintahan dikotak perancis membuat peraturan bahwa pemerintahan dektorin tidak bersifat demokrasi, dikarenakan hak pilih hanya diberikan terhadap pria dewasa yang membayar pajak, dengan begitu perempuan dan masyarakat miskin tidak dapat berpartisipasi (Puspitasari, 2017:3). Menurut Chirs Weedons lahirnya Gerakan awal feminisme berawal dari pemikiran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasikan, bukan hanya itu gerakan ini ada didalam sistem masyarakat patriarki (Sutonso,2013:24). Menurut Hodgson-Wright (2006), awal mula perjuangan feminis melalui tiga tahapan, mulai dari upaya mengoreksi esensi subordinasi perempuan dalam ajaran Gereja, hingga menentang berbagai pedoman yang cenderung membatasi perempuan dalam waktunya dan membangun solidaritas antar perempuan. Solidaritas ini membangun kepercayaan diri, harga diri, dan dukungan finansial di kalangan peneliti.

Awal mula gerakan feminis melahirkan tiga gelombang feminisme, yang masing-masing gelombang pertama hingga ketiga mempunyai tujuan yang berbeda dari apa yang ingin diperjuangkannya. Namun dari ketiga gelombang tersebut, feminisme terus memperjuangkan hak-hak perempuan agar tidak timpang dengan laki-laki. gelombang feminisme terdiri dari:

1. Pada gelombang pertama

Feminisme gelombang pertama terjadi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 (Idris, 2010). Feminisme gelombang pertama ditandai adanya pertemuan yang berdiskusi mengenai hak-hak perempuan yang diadakan di Seneca Falls, New York (1848) pertemuan tersebut dipimpin oleh Elizabeth Cady Stanton yang dihadiri oleh 300 orang perempuan dan laki-laki (Marita & Prameswari, 2019). Pertemuan rapat tersebut itu menghasilkan pernyataan sikap dan dua belas resolusi, pernyataan sikap tersebut seperti menekankan isu yang sebelumnya telah dipikirkan oleh Mill & Taylor di Inggris. Seperti memperjuangkan hak perempuan setelah menikah, hak asuh setelah perceraian, dan hak milik. Kedua belas resolusi menekankan pendapat hak-hak perempuan untuk mengutarakan pendapatnya dimuka umum.

Isu perempuan di gelombang pertama dalam memperjuangkan hak perempuan semakin melebar, mengakibatkan terjadinya perempuan lebih bersuara. Pada tahun 1859 kata “*feminist*” digunakan untuk pertama kalinya dalam *Athenaeum* (perpustakaan) (Walters, dalam Komang, 2013). Bahkan pembahasan feminis terus berlanjut, walaupun hanya segelintir orang yang membahasnya tetapi pembicaraan para intelektual terus berlanjut, bahkan berkembang pesat.

Secara keseluruhan pada feminisme gelombang pertama, feminis melakukan adanya untuk menghapus ketimpangan, rasisme, stigma, patriarki dan menghapusnya penindasan dalam gender. Feminisme gelombang pertama ini ingin para perempuan mendapatkan hak mereka sebagai manusia selayaknya laki-laki.

2. Pada gelombang kedua

Feminisme gelombang kedua pada tahun 1960-an dan 1970an. (Joanne, dalam Bethari, 2000:4). Feminisme gelombang kedua dikenal sebagai gerakan pembebasan perempuan atau dikenal sebagai

Women Liberation. Kemunculan gerakan ini secara kolektif revolusioner, terjadinya muncul reaksi kaum perempuan (feminis) atas ketidakpuasannya terhadap ketimpangan, meskipun emansipasi perempuan secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminis gelombang pertama.

Aliran feminisme ini terbagi menjadi 2 aliran, yaitu aliran feminisme kanan yang bersifat liberal sedangkan feminisme kiri bersifat radikal. Aliran liberal memperjuangkan perempuan di dalam ranah publik, agar mendapatkan kesetaraan selayaknya para laki-laki. Sedangkan aliran radikal lebih kritis di dalam budaya patriarki. Di mana budaya patriarki membuat para perempuan harus bersikap patuh, mengalah dan lemah lembut terhadap kepada suami.

Secara keseluruhan pada feminisme gelombang kedua, feminis melakukan adanya kesadaran perempuan atas terkungkungnya dan menjadi era gerakan pembebas perempuan. Feminisme gelombang kedua, ingin para perempuan sadar atas ketimpangan yang terjadi dan ingin para perempuan lebih memperhatikan dirinya sendiri.

3. Pada gelombang ketiga

Feminisme dikenal sebagai posfeminisme dimulai pada tahun 1980 sampai sekarang (Susilawati, 2017). Posfeminisme begitu populer dan begitu banyak dijadikan sebuah informasi yang faktual oleh para feminis modern. Meski demikian, ada beberapa tokoh feminis menganggap bahwa feminisme gelombang ketiga berbeda dengan posfeminisme, dikarenakan para posfeminisme menolak gerakan gagasan feminisme dari gelombang kedua. Istilah posfeminisme muncul lebih awal dalam sebuah artikel pada 1920. Istilah ini digunakan untuk menyatakan sikap “pro perempuan namun tidak anti laki-laki” yang merayakan keberhasilan feminisme gelombang pertama dalam meraih hak pilih (Faludi di dalam Komang, 2013).

Menurut Lyotard dan Vattino, pengaruhnya postmodernisme terhadap feminisme gelombang ketiga dapat terlihat dari empat ciri, yaitu seperti menawarkan pendekatan revolusioner pada studi-studi sosial, mengabaikan suatu sejarah (menolak manusia dan kebebasan individu), mempertanyakan rigiditas pembaca ilmu alam, serta berfokus pada wacana alternatif. (Amin, 2019:29).

Dari ketiga tahapan gelombang feminisme di atas, memiliki permasalahan yang berbeda di setiap tahapan gelombang. Seperti gelombang feminisme pertama para feminisme memperjuangkan akan hak suara seorang perempuan selayaknya pria, lalu gelombang feminis kedua gerakan kebebasan perempuan, ras dan masuk keranah politik, terakhir gelombang feminisme ketiga mendukung sesama perempuan, menunjukkan identitas perempuan.

2.2.2. Feminisme pada zaman Meiji dan zaman Taisho

Perempuan Jepang di zaman Tokugawa mendapatkan diskriminasi dalam pelbagai tantaran dalam kehidupan masyarakat Jepang yang membuat para perempuan mendapatkan diskriminasi di kehidupan sehari-hari, seperti praktik pembagian hak waris anak pertama laki-laki (chounan), sistem pergudikan yang legal yang dilakukan untuk mendapatkan anak laki-laki (mekake seido), dan adat-adat istiadat lainnya yang dilembangkan dari keluarga. (Endah, 2013:14).

Runtuhnya zaman Tokugawa, menjadikan ekonomi Jepang jatuh. Membuat para kelas bawah dikorbankan terutama kaum perempuan. Di mana putri-putri petani dan putri samurai harus meninggalkan rumah untuk bekerja di pabrik. Seperti kutipan dibawah Elise K. Tipton menulis di dalam kutipan artikel Saarang (2016) bahwa:

Government recruiters tried to appeal to patriotic sentiments and status when they called for 'student workers' among daughters of samurai and well-to-do rural families, but few volunteers came forth for fear of working under foreign male supervisors so far from home.... it was not until the government officials offered their own daughters that many regarded the mill as a 'safe' place for women.

Terjemahan:

Perekrut pemerintah mencoba untuk menarik sentimen dan status patriotik ketika mereka memanggil 'pekerja pelajar' di antara putri samurai dan keluarga pedesaan yang kaya, tetapi hanya sedikit sukarelawan yang muncul karena takut bekerja di bawah pengawas laki-laki yang asing yang jauh dari rumah.... itu baru setelah pejabat pemerintah menawarkan anak perempuan mereka sendiri, banyak yang menganggap penggilingan sebagai tempat yang 'aman' bagi perempuan.

Kutipan di atas menceritakan hanya masyarakat golongan rendah yang mengirim anak perempuan mereka pergi bekerja, sedangkan pejabat tinggi tidak mengirim anak perempuan mereka. Para perempuan tersebut digaji dengan jumlah yang rendah dan kebanyakan para perempuan itu masih berada dibawah umur. Karena kemiskinan, mereka dipandang rendah dan mudah membuat mereka patuh untuk mudah di kedalikan. (Saarang, 2016).

Tahun 1870-an, Feminisme di Jepang memperjuangkan gerakan hak pilih perempuan, dan akhirnya perempuan Jepang mendapatkan hak pilih setelah Perang Dunia II. (Kamimoto, 2022). Awal masuk feminisme di Jepang berawal dari saat negara Jepang membuka diri terhadap budaya barat, di mana kehadiran feminisme diharapkan dapat membantu mengubah nasib perempuan Jepang dan mendapatkan kebebasan dari tekanan budaya patriarki. Adanya pemerintahan baru, di mana pemerintah tidak ingin memperpanjang sekolah campur antara perempuan dan laki-laki. Pemerintah beranggapan bahwa perempuan pada saat itu tidak berkembang di dalam ilmu pendidikan, hanya laki-laki yang berkembang di dalam ilmu pendidikan.

Akhirnya pemerintah membuat peraturan bahwa perempuan dan laki-laki tidak boleh dalam satu ruangan (kelas). Para perempuan diarahkan mengikuti pelajaran *ryōsai kenbo* (istri yang baik, ibu yang bijaksana), mereka mempercayai bahwa perempuan lebih pantas berada di rumah untuk mendidik anak dan menunggu suami pulang kerja sedangkan laki-laki diajarkan untuk menjadi orang sukses.

Seperti di dalam autobiografi Fusae Ichikawa, di mana Ichikawa mempertanyakan mengapa laki-laki dan perempuan tidak setara, terutama pada saat itu zaman Meiji. Perempuan tidak memiliki kebebasan seperti laki-laki,

para perempuan itu jika melakukan sesuatu harus meminta izin dulu kepada ayah atau suami mereka. (Miyata, 2021). Seperti halnya kutipan dibawah ini:

当時、女性には人権がないも同然の状況。
 明治政府は軍国主義へ突き進み、
 女性蔑視的法律をどしどし作りました。女性に
 は選挙権がなく、政治・集会参加も禁止。
 「良妻賢母」が推奨されるも、既婚女性は
 法的能力がなく、何をするにも夫の許可が
 必要でした。

Douji, jyousei ni wa jinken ga nai mo douzen no jyoukyou. Meijiseifu wa gunkokusyugi e tsuki susumi, jyousei besshitekihouritsu wo doshidoshi tsukurimashita. Jyousei ni wa senkyoken ga naku, seiji syuukaisanka mo kinshi. [ryousaikenbo] ga suisyousarerumo, kikonjyousei wa houtekinouryoku ga naku, nani wo suru ni mo otto no kyoka ga hitsuyoudeshita.

Terjemahan:

Pada saat itu, perempuan tidak memiliki hak asasi manusia. Pemerintahan meiji mendorong maju ke militerismedan membuat undang-undang penghinaan terhadap perempuan. Perempuan tidak memiliki hak untuk memilih, dan partisipasi dalam politik dan unjuk rasa dilarang. Meskipun perempuan dianjurkan menjadi “istri yang baik, ibu yang bijaksana”, perempuan yang sudah menikah tidak memiliki kapasitas hukum dan membutuhkan izin suaminya untuk melakukan apapun.

Kondisi yang terjadi di kalangan perempuan pada saat itu, membuat para intelektual perempuan bersuara akan hak-hak perempuan. Para perempuan itu berpikir selayaknya seorang feminisme, dikarenakan zaman Meiji sudah masuk budaya barat kedalam budaya Jepang, membuat para perempuan intelektual membuat kelompok feminisme untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, membaha isu-isu perempuan, sehingga para feminisme mendapatkan tempat di dalam masyarakat Jepang.

Gerakan feminisme di Jepang dimulai dipelopori oleh 2 Perempuan berintelektual, seperti Hirutsuka Raichou dan Kishida Toshiko. Para perempuan itu membuka jalan untuk para perempuan pada saat itu untuk menyuarakan akan hak-haknya sebagai perempuan. Hirutsuka Raichou adalah seorang feminisme di zaman Meiji. Raichou mendirikan *Seitō (Bluestocking)*, *Seitō* tempat untuk

menyuarakan isu-isu perempuan yang terjadi pada saat itu dan dibagikan kepada masyarakat (majalah).

Raichou menentang adanya sistem “*Patriarchal family sistem*” yang mereka anggap sebagai faktor terbesar dalam menyebabkan perempuan Jepang dalam status rendah.(Indun,2019). Sedangkan Kishida Toshika adalah aktivis perempuan yang terkenal akan pidato-pidatonya untuk politik Jepang, hampir pembahasan pidatonya adalah politik tapi kishida menentang ideologi gender konvensional Jepang, mendesak perluasan dan pendidikan perempuan Jepang. (Yasutake,2006). Kedua tokoh feminis pada paragraph di atas adalah salah satu aktivis feminis terhadap memperjuangkan hak-hak perempuan yang terjadi di zaman era itu. Gerakan feminis di sebelum perang Dunia II, para feminis memiliki karakteristik yang konsisten terhadap apa yang diperjuangkan atau perlawanan yang Konsisten terhadap nilai-nilai moral masyarakat yang mengikat kebebasan perempuan di waktu yang sangat lama, (Indun,2016).

2. 2. *Bluestocking (Seitō)*

Menurut Elizabeth Eger *Bluestocking* Inggris adalah awal berdiri sebagai perintis yang menginspirasi sejarah feminisme. (Alessa, 2014). *Bluestocking* feminism Harry Guest menulis bahwa “perempuan-perempuan secara terang-terangan mereformasi kondisi atau perlakuan terhadap perempuan. mereka sebagian besar waktunya bersosialisasi dengan laki-laki... konservatif, mungkin karena karakter itu..bawha mereka tidak menonjol untuk menggali leluhur yang tersembunyi di dalam keluarga pra-feminis di masa lalu”(Mahmudul, 2018)

Jan Bardsley beranggapan bahwa anggota *Seitō (Bluestocking)*, bahwa: “Banyak dari perempuan muda ini telah mengembangkan keingintahuan dan ambisi intelektual dan ingin melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar istri yang bijaksana dan ibu yang baik”. (Laskow, 2017). Menurut pendapat Bardsley bagaimanapun *Seitō* menunjukkan bahwa feminisme Jepang memiliki warisannya sendiri, walaupun bercampurnya dengan ide-ide dari luar negeri, tetapi ada cara berpikir *Seitō* menghadapi masalah ini dengan menuliskan pendapat mereka melalui artikel, tanka, cerita pendek, dsb.

Penulis berpendapat bahwa *Bluestocking* dan *Seitō* memiliki sedikit perbedaan, bahwa *Bluestocking* barat sekelompok sastrawan dan orang kaya yang membahas dalam bidang politik, ras, hak perempuan dsb. Dengan menggunakan cara barat, Sedangkan *Seitō* adalah *Bluestocking*-nya Jepang dengan perbedaan yang cukup jelas. Saat anggota *Seitō* menulis dengan puisi-puisi sastra dengan imajinasi liar para penulis perempuan, memegang adat istiadat Jepang, walaupun menentang dengan “*Patriarchal family sistem*” dan salah satu perbedaan yang cukup jelas adalah, jika *Seitō* tidak memiliki anggota laki-laki, sedangkan *bluestocking* memiliki anggota laki-laki yang berdiskusi didalam kelompok.

2.2.1. Awal *Seitō* (*Bluestocking*)

Awal terdiri majalah *Seitō* 「青鞞」 terinspirasi dari sebuah komunitas perempuan yang melakukan diskusi intelektual dan berfungsi sebagai jaringan sosial, artistik dan akademik. Komunitas tersebut bernama *Bluestocking*, *Bluestocking* didirikan pada abad ke-17 dan diresmikan pada abad ke-19 di Inggris. (kelly, 2002: 163). Pada saat itu perempuan generasi pertama dari *Bluestocking's* didirikan oleh beberapa perempuan berpendidikan bernama Elizabeth Montagu, Sarah Scott, Elizabeth Carter, dan Catherine Talbot. Komunitas *Bluestocking's* memulai pertemuan untuk pertama kalinya bagi kedua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki untuk dalam sejarah. Pada zaman itu perempuan masih dianggap tabu untuk melakukan hal seperti laki-laki, terutama pada saat berkumpul membahas tentang agama, bisnis, politik, sastra, dsb.

Sedangkan *Bluestocking* di Jepang bernama *Seitō*, nama *Seitō* terinspirasi dari komunitas yang bernama *Buestocking* yang memiliki makna mengatisipasi kritik dengan keberanian. (Tomida, 2016). Awal memulai ide membentuk majalah *Seitō* bukanlah dari Hiratsuka Raichou melainkan laki-laki bernama Ikuta Choukou yang merupakan seorang guru di Seibi Joshi Eigo Gakko (Universitas perempuan jurusan bahasa Inggris). Pada saat di Seibi Joshi Eigo Gakko ada komunitas sastra perempuan bernama *keishu bungakukai* yang didirikan oleh Ikuta Choko dan pada saat itu Raichou bergabung dikelompok sastra perempuan tersebut. Ikuta Choukou

menyadari akan kepintarannya seorang Raichou, sehingga sangat disayangkan jika Raichou tidak kembali untuk menulis, menerjemahkan dan bahkan menyuarakan hak-hak perempuan.

Hiratsuka Raichou merupakan putri dari Sadajiro adalah seorang samurai dari kishu. Sadajiro penjabat di dewan audit pemerintah Meiji hingga akhirnya Sadajiro pergi ke Eropa dan Amerika Serikat untuk mempelajari hukum akuntansi selama 1,5 tahun dan kembalinya Raichou lahir. (Nakajima, 2003). Sedangkan ibunya Raichou, Tsuya berasal dari keluarga berpendidikan dan anak dari seorang dokter tradisional Tiongkok. Tsuya mendapatkan kesempatan untuk belajar *Tokiwazu* (sekolah *Joruri*).

Di buku autobiografi Raichou disebutkan bahwa dalam masa kanak-kanak Sadajiro adalah sosok yang paling berpengaruh bagi Raichou, di mana dalam masa kecil Raichou, Raichou selalu mengingat hal-hal manis saat ayahnya membawa oleh-oleh dari Eropa, seperti mesin jahit, pakaian Barat, boneka dan mainan. Bahkan Raichou menulis liburan keluarganya dan mengenang kehidupannya awalnya dalam autobiografinya:

“On Sundays, my Family often went out together. Nowadays it common for the family to go out on holidays but in those days it was not a common practice. We went to Ueno Zoo, Asakusa, Botanical Garden in Koishikawa, and Dangozaka for chrysanthemum-viewing, according to the season.” (Fumiko, 199)

Terjemahan:

Pada hari minggu keluarga saya sering pergi keluar bersama, saat ini adalah hal yang biasa keluarga untuk pergi berlibur tetapi pada masa itu, itu bukan praktik yang umum. Kami pergi ke kebun binatang, kebun raya di Koshikawa, dan Dangozaka untuk melihat bunga krisan, sesuai musim. (Fumiko, 199)

Pada kutipan di atas Sadajiro selain mengajak keluarganya berliburan tetapi mengajak anak-anaknya bermain kartu. Dengan begitu masa kecil Raichou bersama ayahnya selalu ia kenang. Walaupun Sadajiro sosok ayah

yang baik bagi anak-anaknya, tetapi Sadajiro adalah sosok lelaki yang sama seperti laki-laki di zaman Meiji yang memegang keyakinan konfusianisme.

Raichou berasal dari keluarga kelas menengah, di mana Raichou masih bisa belajar tanpa berpikir kadaan. Tetapi kecewanya Raichou terhadap pendidikan zaman Meiji untuk perempuan, terutama di sekolah menengah Ochanomizu khusus perempuan. Pada saat itu sekolah Ochanomizu mengikuti pendidikan dari pemerintah, yaitu mempelajari *Ryosai Kenbo* (ibu yang baik, istri yang bijaksana) berdasarkan feodalistik dan konfusianisme. Sehingga membuat Raichou menjadi bosan untuk mempelajari, Raichou sering absen kelas bersama teman-temannya.

Raichou ingin melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi dan Raichou belajar di salah satu Universitas Wanita Jepang yang di dirikan oleh Naruse Jinzoh pada tahun 1901. (Tomida, 2011). Raichou ingin memilih jurusan Bahasa Inggris Sehingga saat Raichou ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi tapi Sadjiro ayah Raichou melarang, terutama pada Raichou juga sangat ingin belajar bahasa inggris di universitas tetapi sayangnya tidak diizinkan dan Sadjiro mengatakan kepada Raichou bahwa “Pendidikan yang Tinggi tidak membuat perempuan bahagia” (Horimoto, Yuricka 2015:34). Pada masa itu banyak orang, termasuk Sadjiro memiliki kepercayaan bahwa pendidikan tinggi tidak dilakukan oleh perempuan.

Meskipun Sadjiro sangat menentang Raichou untuk mengambil jurusan bahasa inggris, tetapi Raichou sangat kekeh ingin mempelajari bahasa Inggris. Sampai akhirnya Tsuya, ibunya Raichou membantu Raichou untuk tetap bersekolah di perguruan tinggi asalkan mengambil jurusan kepandaian rumah tangga. Membuat Raichou selalu ingin belajar lebih dalam lagi. Bahkan saat Richou menerbitkan majalah *Seitō*, Sadjiro sangat menentang Raichou. Tapi Tsuya ibunya Raichou selalu mendukung anaknya sampai untuk keuangannyapun Tsuya bantu, Tsuya selalu ada untuk Raichou pada waktu ayahnya Sadjiro dengan pendirian tegasnya.

Pada waktu Raichou berada diperguruan tinggi, Raichou mengikuti banyak seminar dalam mengenai agama dan kehidupan, salah satunya Raichou mengikuti seminar Tokoh yang taat kepada Tuhan yaitu Naruse Jinzo, Raichou sangat terkesan dengan ceramah Naruse dalam mengenai kehidupan, dunia dan agama. Mulai saat itu Raichou sangat mengagumi Naruse. Tetapi ada di mana Raichou kecewa dengan tempat kuliah dan Naruse Jinzo hingga Raichou mencari makna kehidupan dalam buku, seperti membaca filsafat barat, sejarah Jepang, sejarah Eropa, kesenian dan agama. Bahkan alkitab pun termasuk.

Pada saat Raichou beranjak umur 20-an tahun, Raichou mulai tertarik terhadap agama *zen*, pada saat itu di Meiji *zen* sangat terkenal dikalangan laki-laki maupun perempuan di masyarakat Meiji. Raichou sudah banyak baca buku tapi Raichou masih belum tahu tentang arti kehidupan. Sehingga waktu Raichou tidak sengaja membaca buku tentang *Zen* punya temannya, saat Raichou membaca entah kenapa Raichou merasakan mendapat wahyun saat membaca kamlimat “Jangan mencari *taidô* (prinsip moral dasar) di luar tetapi carilah di dalam hatimu.” (Fumiko, 2015:61). Mulai saat itu Raichou berlatih meditasi *zen*.

Raichou mulai praktik *zen* pada tahun 1906 di bawah *Shaku Sōkatsu* (1870–1951), yang merupakan pewaris dharma dari *Shaku Sōen* (1859–1919). *Kōan* yang diberikan ketua shaku kepada Raichou “Apa itu wajah kamu sebelum bertemu dengan ayah dan ibumu sebelum lahir” (Yusa & Kalmason, 2019). Membuat Raichou bingung, sehingga Raichou ingin merenungkan dan bermeditasi (*Zazen*).

Raichou melihat bahwa kehidupan hal-hak yang terdiri dari “diri” yang sebenarnya, adalah Tuhan dan realitas ilahi sangat jauh melampaui batas-batas ego yang terbatas. Raichou berlatih enam bulan untuk mempelajari ensensi *zen*, yang disebut *Kensho* (memahami karakter sejati seseorang). *Kensho* membuka *Taido* yang sebenarnya. Kemudian Raichou mengatakan bahwa Raichou sulit untuk mengatakan arti *Buddhisme zen* bagi Raichou. Tetapi pandangannya terhadap kehidupan dan filosofi pasti

dipengaruhi oleh *zen*. Titik terendah dari Raichou, pada saat Raichou ditemukan sedang mencoba bunuh diri bersama suami dari istri orang yang bisa disebut dengan suami orang, Terkenal dengan nama *shiobara*.

Kehidupan hiratsuka Raichou di dalam awal terbentuk majalah *Seitō*, itu merupakan hal yang saling terhubung satu sama lain, karena Raichou merupakan pendiri sekaligus ketua *Seitō*, berarti setiap pemilihan kata, bagaimana cara Raichou bertanggung jawab, pengalaman kehidupan Raichou dalam mengatasi permasalahan dalam isu-isu perempuan, dan kecerdasan Raichou yang sangat diperlukan di dalam majalah *Seitō*.

Pada saat itu Raichou tidak ada keinginan untuk mendirikan majalah *Seitō*, akan akhirnya Raichou bersedia, dikarenakan Raichou mendapatkan dukungan dari teman sekolah waktu di Akademi Jepang bernama Yasumochi Yoshiko. Setelah dia mendapatkan dukungan dari teman dan keluarganya, Raichou memulai menulis anggaran dasar untuk *Seitō* kedepan. Terutama untuk tujuan dari *Seitō* sendiri adalah “untuk menghasilkan wanita jenius dengan menginspirasi wanita untuk bangun dari tidur nyenyak dan menunjukkan bakat mereka.” (Fumika,199:68). Sarana majalah *Seitō* untuk perempuan mengetahui bahwa di luar sana perempuan bisa melakukan apapun yang bisa iya lakukan tanpa merasa tabu atau sungkan.

Pendiri *Seitō* ada 5 perempuan berpendidikan dan berwawasan luas



Gambar 1. *Seitō* (dipaling kiri ada Hiratsuka Raichou)

Seperti gambar yang ada diatas, itu Hiratsuka Raichou saat mendirikan majalah *Seitō* dibantu oleh beberapa teman-teman Raichou, yaitu bernama Yasumochi Yasuko yang medukung Raichou atas keraguan raichou untuk mendirikan *Seitō*, selain itu ada, Kiuchi Teiko, Nakano Hatsu, dan Mozume Kazuko. Mereka ber empat adalah teman Raichou waktu di sekolah, mereka merupakan perempuan dari kelas menengah keatas yang belum menikah dan terpelajar di umur 20-an, ayah mereka merupakan seseorang yang menghargai pendidikan perempuan. Dibawah ini, merupakan ringkasan biografi pendiri inti *Seitō*.

1. **Hiratsuka Richou (平塚雷鳥)**

Hiratsuka Raichou (1885-1947) seorang aktivis perempuan pada masa Meiji dan lahir di Tokyo pada tanggal 10 Febuari 1886. Haru Hiratsuka (berganti nama menjadi Raicho pada tahun 1911) di tahun 1914 Hiratsuka Raichou dan Hiroshi Okumura keduanya menikah. Setelah menikah, Raichou mulai menulis kegiatan sesuai tempat kerja suaminya. Dan Hiratsuka menutup mata di usia 63 tahun pada 23 Mei 1947

2. **Kiuchi Teiko (木内錠子)**

Kiuchi Teiko lahir pada tanggal 31 Juli 1887 di Koishikawa-ku, Tokyo (sekarang Shinjuku-ku, Tokyo). Riwayat Pendidikan Lulus dari Fakultas Sastra Jepang Universitas Wanita Jepang [Meiji 40]. Karir Setelah lulus dari Fakultas Sastra Jepang di Universitas Wanita Jepang pada tahun 1907, ia menjadi jurnalis untuk majalah "Women's World". Pada saat yang sama, ia belajar fiksi dengan penulis besar Rohan Koda. Pada tahun 1943, ia menerbitkan "Wanna" untuk "Hototogisu", tetapi perdagangannya dilarang. Pada tahun 1944, ia mendirikan Seitōsha dengan aktivis Hiratsuka Raichou dan menulis novel pembuka "Seitōsha". Setelah meninggalkan Seitōsha, ia lulus ujian Kementerian Pendidikan pada tahun 1917 dan menjadi guru bahasa Prancis. Selama ini, ia melanjutkan karirnya sebagai penulis dengan tujuan menjadi

penulis naskah drama, namun meninggal pada usia 32 tahun pada 11 September 1919.

3. Yasumochi Yoshiko (保持研子)

Nama asli Yasumochi Yoshiko, ia lahir di Kota Imabari, Prefektur Ehime pada tahun 1887. Setelah lulus dari Universitas Wanita Jepang, sebagai salah satu pendiri pada usia 44 tahun, ia mendirikan *Seitō* bersama Raiteu Hiratsuka (Raicho) dan yang lain. Dengan menulis haiku dan tanka, haiku terkenal dengan judul “hujan putih”. Setelah ia menikah, ia memulai kegiatan menulis di tempat desa lokal bersama suaminya. ia meninggal di umur 63 tahun, pada tanggal 23 Mei 1947.

4. Mozume Kazuko (物集和子)

Kazuko Mozume (26 Oktober 1888 - 27 Juli 1979) adalah seorang novelis. Nama aslinya adalah Kazu Fujinami. Lulus dari Atomi Girls High School, Komagome Sendagibayashi-cho, Hongo-ku, Tokyo (saat ini Sendagi, Bunkyo-ku, Tokyo). Pada tahun 1911, ia mendirikan *Seitōsha* bersama Hiratsuka Raichou, Kenko Toshi, Hatsuko Nakano dan Shoko Kiuchi. di rumah kolektor dan meluncurkan majalah "Aoto" pada bulan September tahun yang sama. Namun, pada bulan April 1913, "Aoto" edisi Februari dilarang setelah *Seitōsha* digeledah oleh pejabat pemerintah dengan alasan tidak sesuai dengan filosofi. istri yang baik, ibu yang bijaksana yang direkomendasikan oleh Kementerian Pendidikan. Setelah menikah dengan Goichi Fujinami, ia berkontribusi pada pendidikan penyandang disabilitas sebagai sekretaris tetap bagian perempuan di Asosiasi Promosi Pendidikan Tunarungu. dan membenamkan dirinya di tanah luas tempat dia mati demi suaminya dan setelah perang. Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, ia mencari nafkah dengan mengajar kaligrafi. Pada tanggal 27 Juli 1979, ia meninggal karena gagal jantung pada usia

90 tahun di Satsuki-so, sebuah panti jompo khusus di prefektur Setagaya.

Saat *Seitō* didirikan oleh Raichou dan teman-temannya, Raichou memiliki Harapan besar terhadap *Seitōsha* untuk memperbaiki prasangka bahwa perempuan kontempore memiliki sifat kompoten dan merangsang perempuan-perempuan dengan bakat sastra yang di tuliskan di halaman *Seitō*. *Seitō* ingin dijadikan oleh Raichou sebagai wadah perempuan untuk menyuarakan pendapatnya dan dapat menjadi tujuan dari masyarakat sastra perempuan.

Pendiri *Seitō* merupakan sekelompok perempuan yang memiliki ambisi tinggi, tidak hanya ingin menjadi seorang istri saja, melainkan mereka memiliki dorongan intelektual agar perempuan juga mendapatkan akses pendidikan yang sama halnya dengan apa yang didapatkan oleh laki-laki, di mana pada saat itu Meiji masih menggunakan pendidikan perempuan ajaran *Ryōsai kenbo* (ibu yang baik, istri yang bijaksan).

Seitō menggunakan puisi, cerita, artikel, drama, pengalaman pribadi, dan terjemahan sastra barat untuk mengkritik prinsip *Ryōsai kenbo* (istri yang baik, ibu bijaksana), *ryōsai kenbo* menimbulkan ketimpangan bagi perempuan, hingga anggota-anggota *Seitō* merasa adanya kebijakan *ryōsai kenbo* itu tidak adil bagi perempuan. Seperti perempuan hanya mengerjakan perjaan rumah, menunggu suami pulang, menyiapkan segala hal tentang rumah, mendidik anak, dan para perempuan di zaman Meiji menyiapkan hal tersebut dari sekolah dasar. Mereka di ajarkan menjadi ibu rumah tangga yang baik, berbeda dengan laki-laki. sehingga *Seitō* ingin membuat dobrakan, bahwa perempuan dapat menjadi perempuan yang bisa menunjukkan bakatnya.

Seitō selain anggotanya melakukan penulisan tapi mereka juga melakukan *henshushitsu yori* (ruang penyuntingan), di mana pada saat itu laki-lakilah yang paling banyak melakukan pekerjaan bagian penyuntingan, tetapi penyutingan *Seitō* adalah perempuan merupakan anggota dari *Seitō* itu sendiri. Tetapi sangat disayangkan bahwa keputusan perempuan untuk

melakukan penyutingan sangat ditertawakan dan berenganggapan bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang konyol.

Akhirnya di tahun *Seitō* mengeluarkan sampul edisi awal majalah. Di mana editor *Seitō* memasang iklan kecil di koran untuk mengumumkan bahwa edisi pertama *Seitō* sudah ada. Walaupun harga koran tersebut sedikit lebih mahal dibanding dengan koran pada umumnya tetapi para anggota *Seitō* tidak merasa pesimis terhadap majalah *Seitō*. Dibawah ini, merupakan sampul gambar pada majalah *Seitō*.



Gambar 2. Edisi awal majalah *Seitō* di tahun 1911
Sumber (Laskow, 2019)

Majalah *Seitō* merupakan wadah untuk para perempuan sastra, yang tidak disangka dengan cepat bahwa majalah *Seitō* menarik perhatian peminat masyarakat perempuan Jepang dalam membaca majalah meskipun itu ditunjukan hanya untuk perempuan saja. Seperti di dalam penelitian yuruchi bahwa pada awalnya Raichou membiayain modal *Seitō* dengan uang yang ia tabung untuk pernikahan dan di bantu oleh ibunya yaitu Tsuya. Ternyata awalnya majalah *Seitō* mencetak 1000 lembar menjadi 3000 lembar selama majalah itu terbit. Sehingga *Seitō* bisa mengklaim bahwa mereka adalah satu-satunya majalah sastra perempuan pertama.

Seitō mendapatkan banyak tanggapan dari perempuan di seluruh plosok Jepang yang menulis permasalahan apa yang terjadi di dalam hidup

mereka. Para perempuan tersebut meminta nasihat terhadap *Seitōsha*, *Seitōsha* seperti menjadi membantu kesadaran perempuan dalam permasalahan yang dialami perempuan-perempuan di seluruh plosok Jepang. Mendampakkan awal perubahan arah jurnal *Seitō*, meskipun penerbit ingin menyediakan wadah untuk sastra perempuan.

Perempuan *Seitōsha* menjadi objek cemoahan masyarakat yang dinilai demikian oleh pria dan perempuan, tetapi majalah *Seitō* awalnya hanya untuk menunjukkan bahwa perempuan memiliki kejeniusan. Bukan wadah para masyarakat untuk mendesak hak-hak ekonomi atau politik perempuan, melainkan *Seitōsha* adalah wadah untuk memperkenalkan kemampuan kreatif perempuan kepada masyarakat.

Seitō sudah memiliki 14 anggota di akhir tahun 1911, baru bergabung dengan perkumpulan tersebut dan pada bulan Februari tahun berikutnya perkumpulan tersebut memiliki lima puluh tujuh anggota dan gabungan anggota pendukung. (Tomida, 2016) *Seitō* juga mendapatkan dukungan penting dari penulis wanita ternama, termasuk Yosano Akiko, dan Tamura Toshiko (1884-1945), yang menulis untuk edisi pertama di *Seitō*. (Fumiko, 199). Sehingga *Seitō* harus membuat peraturan untuk memilih anggota-anggota *Seitō* kedepan, dan berikut peraturan *Seitō*:

“As Article 1 of the general rules of Seitōhsa pointed out that the main goal is to advance the level of women's literature, and enable women to realize their talents, and to recruit female literary geniuses.

Article 5 of the Seit rule Seitō sha states that any woman who agrees to its goals and is a recognized literary figure or fan of literature has the right to become a regular member”

Terjemahan:

Sebagaimana Pasal 1 aturan umum majalah *Seitō* menunjukkan bahwa tujuan utamanya adalah untuk memajukan tingkat sastra perempuan, dan memungkinkan perempuan untuk mewujudkan bakatnya, dan merekrut para jenius sastra perempuan.

Pasal 5 aturan *Seitōsha* menyatakan bahwa wanita mana pun yang setuju dengan tujuannya dan merupakan tokoh sastra atau penggemar sastra yang diakui berhak menjadi anggota tetap.

Kutipan di atas merupakan peraturan yang dibuat oleh pendiri *Seitō*, yaitu Raichou dikarenakan terlalu banyak anggota yang ingin masuk kedalam majalah *Seitō*, jadi *Seitō* membuat peraturan untuk yang ingin menjadi anggota *Seitō*. Anggota *Seitō* dibagi menjadi ada tiga bagian: anggota pendiri, anggota biasa dan anggota pendukung. Peraturannya bahwa otoritas sastra perempuan yang menyetujui tujuan *Seitōsha* memenuhi syarat menjadi anggota pendukung.

Seitō pada tahun 1911 digambarkan oleh editor Hiratsuka sebagai tangisan bayi yang baru lahir, dan bertanya-tanya bagaimana bayinya akan tumbuh dewasa. (Mackia, 2003:55). Dikarenakan Yosano Akiko bertanggung jawab untuk memesarkan anak dan tulisan tanka Yosano beraskan dari kehidupannya bersama suami dan anak-anaknya. Sehingga para perempuan (*Bluestocking*) *Seitō* merayakan tubuh keibuan sebagai sumber kreativitas perempuan di dalam jurnal mereka.

Seitō tidak bertujuan untuk menjadi radikal ataupun publikasi politik. Pendiri majalah *Seitō*, Hiratsuka Raichou menjelaskan bahwa *Seitō* tidak memulai majalah untuk meningkatkan kesadaran sosial perempuan ataupun berkontribusi pada gerakan perempuan.

2.2.2. Berakhirnya *Seitō*

Akhir dari komunitas *Seitō* dipimpin oleh perempuan kritis terhadap isu-isu perempuan yang bernama Itō Noe, Hiratsuka Raichou memberikan jabatannya kepada Itō Noe dan memberikan kepercayaan kepada Itō Noe sebagai ketua selanjutnya untuk menjadi ketua di dalam komunitas *Seitō*. Di mana pada saat itu Itō Noe adalah anggota muda di dalam komunitas *Seitō* yang berusia 17 atau 18 tahun. Pertama kalinya Noe diajak bergabung oleh Raichou membuat Noe yakin dengan bakat dirinya dalam dunia sastra, sehingga Noe yakin terhadap *Seitō* dan memilih untuk masuk kedalam komunitas tersebut. Salah satu tulisan Raichou mengenai Noe, bahwa Noe adalah orang yang berbakat sehingga harus berkembang lagi sebagai

perempuan yang bebas apa yang ingin Noe inginkan terhadap kehidupannya. Seperti surat berikut untuk Noe:

The kind of freedom I'm actually talking about is perhaps best explained in the following way. It is the power to bring out the extraordinary abilities and the fully blooming genius which, we all know, is hidden (in women). But for a woman to have this kind of freedom, it is necessary, first of all, to remove all obstacles to her development. Here we are referring partly to various pressures that are imposed on women from outside themselves (including the social system and male domination). (Shube, 1996)

Terjemahan:

Jenis kebebasan yang sebenarnya saya bicarakan mungkin paling baik dijelaskan dengan cara berikut. Ini adalah kekuatan untuk memunculkan kemampuan luar biasa dan kejeniusan yang mekar sepenuhnya yang, kita semua tahu, tersembunyi (di dalam wanita). Tetapi bagi seorang wanita untuk memiliki kebebasan semacam ini, pertama-tama perlu untuk menghilangkan semua hambatan untuk perkembangannya. Di sini kita merujuk sebagian pada berbagai tekanan yang ditimbulkan terhadap perempuan dari luar dirinya (termasuk sistem sosial dan dominasi laki-laki). (Shube, 1996).

Raichou mengartikan bahwa apa yang coba dipikirkan oleh Noe dalam karyanya sendiri, merupakan pikiran Noe yang belum mengenali tekanan eksternal pada gaya hidupnya, dan mengambil kesempatan untuk menciptakan dunia bagi dirinya sendiri. Di dalam majalah *Seitō* yang menyediakan wadah bagi para perempuan untuk dapat memiliki minat kepada majalah *Seitō* tersebut. *Seitō* sendiri mengklaim, bahwa majalah *Seitō* adalah majalah satu-satunya majalah sastra perempuan di zaman tersebut dan ketika Raichou mengajak Noe untuk masuk dalam *Seitō*, itu merupakan peluang bagi Noe untuk belajar lebih dalam lagi dalam bidang sastra.

Akhirnya Noe bergabung dengan komunitas *Seitō* pada tahun 1913. (Heath, 2006) Noe sendiri digambarkan sebagai seorang editor yang membawa sudut pandang anarkis yang khas ke debat *Seitō*, waktu di tahun

1914 adanya perang dunia I (Shube, 1996). berdampak buruk terhadap *Seitō*, Horiba kyoko mengatakan bahwa perang sudah menghancurkan *Seitō*, yang membuat pembaca *Seitō* sudah kehilangan minat karena adanya perang dunia I, dan ada beberapa anggota inti yang meninggalkan *Seitō*. Seperti Yasumochi Yoshiko, terus dilanjutkan oleh Hiratsuka Raicho dikarenakan pada saat itu Raichou sedang sakit dan harus mengundurkan diri dari *Seitō* hingga dia bisa hidup bersama suaminya.

Noe di Tahun 1915 diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sastra, estetika, dan politiknya. Terampil dalam beberapa bahasa, termasuk bahasa Inggris, dia menerjemahkan artikel-artikel anarkis Emma Goldman. (Nelson, 2009). Sehingga pada bulan febuari 1915 Itō Noe mencoba memasuki perdebatan diskusi yang lebih umum tentang asumsi gender di balik gagasan kesucian, dan mempertanyakan mengapa tuntutan yang sama untuk kesucian tidak dibuat dari laki-laki. (Tomida, 2016). Selain Noe yang berpendapat ada Raichou yang juga berpendapat bahwa sebagian besar komentator sebelumnya telah gagal mempertanyakan asumsi konvensional di balik kata-kata seperti keperawanan dan kesucian. Dalam masyarakat saat ini, perempuan perlu menikah untuk memastikan kelangsungan hidup mereka, dan keperawanan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan maskulin untuk memonopoli seksualitas perempuan. Moralitas, adat istiadat, dan hukum, kemudian, dibingkai menurut keinginan laki-laki.

Itō menjadi tokoh sentral dalam Komunitas *Bluestocking* feminis Tokyo yang kontroversial. Itō muda terlibat dalam beberapa skandal publik sementara ia banyak menulis untuk the *Bluestockings' Journal*. Dia pindah dari isu perempuan, ke anarkisme, menjadi bagian integral dari gerakan buruh sebagai istri dari Osugi Sakae yang terkenal. Setelah banyak jurnal, lima anak, dan tiga suami, dia dibunuh pada usia dua puluh delapan tahun usia dalam tindakan kegilaan politik.

Pembahasan tentang "pertanyaan perempuan" dipopulerkan melalui Jurnal kelompok feminis yang terkemuka di zaman Taisho,

Bluestocking Society (Seitōsha). Jurnal ini menyediakan forum debat yang paling banyak dibaca, namun kontroversial, tentang semua aspek Pertanyaan Perempuan. Selama bertahun-tahun, sebuah jurnal bernama *Seitō* menarik dan menolak sejumlah besar responden yang membahas kelebihan dan kekurangan mengajarkan pemikiran semacam ini kepada wanita, yang merugikan masyarakat Jepang. Itō Noe, dengan ide-idenya yang kuat, datang ke *Seitōsha* untuk bagian pertama dari perjalanan seumur hidupnya.

Noe sendiri pada waktu itu mencari atas jawaban dari arti perempuan dalam memperoleh kebebasan. Keinginannya untuk belajar dalam memahami hak istimewa dan tanggung jawab tertinggi dari kebebasan pribadi membuat Noe menghabiskan seumur hidupnya untuk mengetahui arti dari perempuan memperoleh kebebasan. Sehingga, Noe menghabiskan tahun-tahun berikutnya hidupnya bersama Osugi Sakae yang memiliki pola pikir anarkis, sebagai guru dan murid abadi dari filosofi tertingginya.

Filosofi kebebasannya sangat pribadi. Ketika dia maju dalam studi hidupnya, dia menyadari terutama melalui bacaannya tentang anarkis Amerika Emma Goldman, bahwa hukum tidak berguna tanpa terlebih dahulu menghapus tradisi masyarakat yang menindas, dan kemudian memperkenalkan pemikiran baru. Noe mengikuti ketegangan yang konsisten ini sepanjang hidupnya. Dari perkenalan awalnya dengan isu-isu perempuan dan karir awal berikutnya sebagai editor *Seitō*, hingga tahun-tahun terakhirnya sebagai seorang anarkis di bawah pengawasan pemerintah yang konstan, dia tetap teguh dalam keyakinannya bahwa perubahan pribadi itu masuk akal.

Itō Noe telah mengikuti aturannya sendiri sejak masa kanak-kanak, dan karena itu tidak mengakui sumber penderitaannya sebagai masalah "perempuan" universal. Tidak seperti biasanya, dalam kehidupan keluarganya, dia terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya seperti yang dilakukan anak laki-laki. Ketika dia dipaksa menikah di luar

keinginannya, kemarahannya mirip dengan anak manja. Itō sama sekali tidak menyadari bahwa situasinya adalah masalah menyedihkan yang harus dihadapi kebanyakan wanita.

Itō Noe membutuhkan sedikit dorongan untuk mengenali dan mengejar ini sebagai masalah wanita yang membutuhkan perhatian. Ketika dia menerima dorongan dari sumber yang simpatik, dia menyadari bahwa wanita lain mungkin ada dalam "kehampaan" ketidaktahuan ini dan memutuskan bahwa mereka membutuhkan sedikit dorongan seperti dia, untuk "membangunkan" dia. Dari sana, bagaimanapun, mereka harus menemukan solusi mereka sendiri. Melihat kehidupan Itō, dapat dikatakan bahwa ia terus hidup di dunianya sendiri yang berbeda. Itu adalah tempat di mana aturan ada di permukaan seperti yang mereka lakukan di masyarakat mana pun, tetapi Itō memilih untuk mengabaikannya dan hidup terpisah darinya (meskipun tidak menyadarinya karena dia bisa). Ini adalah tugas seseorang untuk mengatasinya melalui kesadaran diri.

Namun, di "alamnya" sendiri yang terpisah dari masyarakat, Itō tidak menyadari konsekuensi kata-katanya terhadap wanita lain. Itō memilih untuk percaya bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mengabaikan aturan eksternal dan "buatan", seringkali tanpa mempertimbangkan implikasinya bagi kehidupan seorang wanita. Setelah terbangun (melalui belajar sendiri atau dengan mengikuti ajaran dari "yang terbangun"), seseorang dapat bertahan melalui keinginan alami untuk mengejar realisasi diri dengan kesadaran bahwa ini adalah tujuan hidup yang sebenarnya. Forum Itō untuk mengeksplorasi ide-idenya, dan membawanya ke perhatian publik, ada di jurnal sastra *Seitō for New Women*. Sambil mengenali kesamaan situasi dengan Wanita Baru ini, dan juga ingin menjadi seperti mereka secara intelektual, dia datang ke organisasi untuk menawarkan layanannya dengan cara apa pun yang memungkinkan di usia yang sangat muda.

Ini berbeda dengan artikel "Makan dan Kesucian" yang Noe Itō menulis artikel di *Seitō* edisi Februari 1915, berjudul "Pemikiran tentang

Kesucian,” dan berpartisipasi dalam debat, mengkritik Hanako karena membenarkan kerugian. Saya kehilangan keperawanan saya karena alasan keuangan.(Fumiko, 1999)

Seitō pada akhirnya terpaksa tutup pada tahun 1916. Masalah finansial dan perhatian pembaca yang memudar sejak Jepang ikut di Perang Dunia Pertama membuat kelanjutan publikasi sangat sulit untuk dilakukan. Walaupun demikian, perhatian kepada *Seitō* meningkat lagi sejak kesetaraan terhadap perempuan kembali didorong setelah Perang Dunia Kedua. Sekarang, sejarawan gerakan perempuan Jepang melihat *Seitō* sebagai *pionir* gerakan feminisme di Jepang. *Seitō* menunjukkan bahwa gerakan feminisme Jepang, alih-alih menjadi sebuah nilai yang sepenuhnya datang dari luar, memiliki akar yang berasal dari Jepang sendiri.

Penulis berpendapat bahwa, kedua ketua *Seitō* memiliki citra yang berbeda. Di mana Hiratsuka Raichou yang lebih liberal sedangkan Itō Noe lebih anarkis dalam melihat sisi menyuarakan isu-isu perempuan. tetapi ada beberapa hal yang membuat penulis merasakan bahwa Itō adalah sosok pemimpin yang hebat, dimada pada saat ia berkomentar dalam diskusi aborsi dia menentang tetapi memberikan solusi. Tetapi Hiratsuka Raichou sosok perempuan yang hebat, kehidupan Raichou lah yang membentuk *Seitō* itu sendiri.

2. 3. *Ryōsai kenbo*

Ryōsai kenbo 「良妻賢母」 Menurut Dr Shizuko Koyama, kata *ryōsai kenbo* (istri yang baik, ibu yang bijaksana) mempunyai arti sempit terkait dengan cita-cita pendidikan wanita Jepang sebelum Perang Dunia II dan diciptakan dengan kebijakan Sekolah Menengah Putri pada tahun 1899 yang merupakan *role model* pendidikannya adalah *ryōsai kenbo*, selain itu *ryōsai kenbo* merupakan gagasan pemerintahan nasional Jepang dan ideologi negara keluarga khas Jepang, serta gagasan Konfusianisme.(Sakamoto, 2014)

Gagasan *ryōsai kenbo* membuat Kaum perempuan tersebut dilatih untuk menjadi “istri yang baik dan ibu yang bijaksana”, sebagaimana dikatakan pada tahun 1887 oleh Mori Arinori, berkata jika saya meringkas poin tujuan utama

pendidikan perempuan, maka perempuan tersebut akan menjadi istri yang baik (*ryōsai*) 「良妻」 dan ibu yang bijaksana (*kenbo*) 「賢母」, untuk memelihara watak dan melatih bakat-bakat yang memadai untuk “Tugas” mengasuh anak dan mengurus rumah tangga (Mackia,2003:24-25). Bahkan masuknya zaman Meiji kepercayaan terhadap gagasan *ryōsai kenbo* masih dipegang untuk kaum perempuan.

Ryosai Kenbo yang diterapkan di Jepang dapat diartikan sebagai sesuatu memahami perpaduan etika Konfusianisme yang masih bersifat feodal dengan kombinasi konsep Eropa dan etika Konfusianisme tetap ada feodalisme di mana ajaran ini menekankan ketundukan dan ketundukan. Peragaan kembali pemikiran Konghucu yang tidak mempertimbangkan kesetaraan perempuan. Pemahaman ini bertujuan untuk membentuk seorang perempuan menjadi seorang perempuan. istri yang baik dan ibu yang bijaksana dapat berkontribusi dengan negara melalui ketekunannya dalam pengelolaan rumah tangga yang efektif, Mendidik anak dengan baik, merawat orang tua yang lanjut usia dan anggota keluarga yang sakit. Wanita itu harus mengabdikan suami ibarat tuan, memperhatikan ketundukan. (Khatlen. Dalam Diar, 2020:25)

Cita-cita *Ryōsai kenbo* adalah sebuah ideologi yang membenarkan dan merasionalisasi pembagian kerja antara gender, di mana "laki-laki bekerja dan perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak", dan ini tidak hanya ada di Jepang sebelum perang, melainkan pada masa perang dan setelah perang pun masih mengakui ideologi *ryōsai kenbo*. Dalam masyarakat Jepang, hal ini juga terjadi pada masyarakat Barat modern. Dilihat dari perspektif ini, cita-cita pendidikan perempuan yang disebut *ryōsai kenbo* memerlukan interpretasi yang lebih luas dan kompleks. *Ryōsai kenbo* hendaknya "dipelajari sebagai cara berpikir yang tidak dapat dipisahkan dari isu-isu seperti pembentukan negara warga modern dan pembentukan keluarga modern".

Konsep *ryōsai kenbo* tidak terlepas dari prinsip berdirinya pendidikan rumah tangga di Jepang, munculnya ibu sebagai guru pendidikan pertama untuk anak-anaknya bertujuan untuk mendidik anaknya menjadi penerus keluarga dan bangsa. Selain itu gagasan *ryōsai kenbo* menjadi topik hangat di berbagai majalah

populer, seperti *Fujo-shinbun* (surat kabar perempuan) dan *Kyoiku-jiron* (pendapat masyarakat mengenai pendidikan) yang mempunyai minat luas terhadap *ryōsai kenbo*. (Sakamoto2014) Tetapi, ada komunitas yang menentang adanya konsep *ryōsai kenbo* yaitu *Seitō*. Komunitas *Seitō* berpikir bahwa konsep *ryōsai kenbo* membuat kehidupan perempuan sudah diatur sedemikian rupa, sehingga menimbulkan ketimpangan dengan laki-laki. Jika kaum perempuan bertugas menjadi istri yang baik dan ibu yang bijaksana tanpa adanya memberikan perempuan peluang menjadi bebas untuk berkarya seperti selayaknya laki-laki.

Seperti di dalam autobiografi Fusae Ichikawa, Ichikawa mempertanyakan mengapa laki-laki dan perempuan tidak setara, terutama di zaman Meiji perempuan tidak memiliki kebebasan seperti laki-laki, jika kaum perempuan melakukan sesuatu harus meminta izin terdahulu terhadap ayah atau suami mereka. (Hanako, 2021). Seperti halnya kutipan dibawah ini:

当時、女性には人権がないも同然の状況。明治政府は軍国主義へ突き進み、女性蔑視的法律をどしどし作りました。女性には選挙権がなく、政治・集会参加も禁止。「良妻賢母」が推奨されるも、既婚女性は法的能力がなく、何をするにも夫の許可が必要でした。

(Douji, jyousei ni wa jinken ga nai mo douzen no jyoukyou. Meijiseifu wa gunkokusyugi e tsuki susumi, jyouseibesshitekihouritsu wo doshidoshi tsukurimashita. Jyosei ni wa senkyoken ga naku, seiji syuukaisanka mo kinshi. [ryōsai kenbo] ga suisyousarerumo, kikonjyosei wa houtekinouryoku ga naku, nani wo suru ni mo otto no kyoka ga hitsuyoudeshita.)

Terjemahan:

Pada saat itu, perempuan tidak memiliki hak asasi manusia. Pemerintahan Meiji mendorong maju ke militerisme dan membuat undang-undang misogini terhadap perempuan. Perempuan tidak memiliki hak untuk memilih, dan partisipasi dalam politik dan unjuk rasa dilarang. Meskipun perempuan dianjurkan menjadi “istri yang baik, ibu yang bijaksana”, perempuan yang sudah menikah tidak memiliki kapasitas hukum dan membutuhkan izin suaminya untuk melakukan apapun.

Selain itu saat Jepang perang dengan Korea, Jepang meninggalkan konsep *ryōsai kenbo* dalam pendidikan korea selatan. Sehingga ideologi kerumah tangga yang dipromosikan oleh misionaris perempuan Protestan Amerika dan ideologi

gender pada zaman Meiji dari *ryōsai kenbo*, yang terjadi melalui kebijakan kolonial Jepang di Korea. Menurut pendapat Hyaewool Choi bahwa konstruksi modern dari "ibu yang bijaksana dan Ideologi istri yang baik adalah bentuk terbaru dari pengaturan gender patriarki yang dirancang untuk menghadapi tantangan baru di zaman modern. Saya lebih lanjut berargumentasi bahwa cita-cita modern mengenai peran perempuan bersifat menindas dan membebaskan dalam artian meneruskan praktik gender hierarkis di masa lalu, namun hal ini juga memungkinkan perempuan untuk menciptakan ruang baru untuk kekuasaan dan otoritas dalam kondisi yang terbatas." Sedangkan menurut Kim Sin Myongsuk, menunjukkan bahwa gagasan "ibu yang bijaksana dan istri yang baik" adalah pada kenyataannya merupakan produk modern dari sistem pendidikan kolonial Jepang di Korea (1910-1945), yang mencoba untuk menekan kesadaran kritis dan menyebarkan subjek kolonial perempuan yang patuh. (Choi, 2009)

Kesimpulan berdasarkan penulisan yang ada di atas bahwa *ryōsai kenbo* adalah patner yang tepat untuk sistem patriarki, di mana bahwa sistem patriarki yang otoriter sedangkan *ryōsai kenbo* yang patuh atau tunduk. Walaupun sistem *ryōsai kenbo* tunduk atau nurut hal tersebut juga merupakan sisi positif, di mana *ryōsai kenbo* menjadi istri yang baik dan ibu yang bijaksana. Sehingga membuat keluarga menjadi sehat dan bahagia. Tetapi, jika semua perempuan harus menjadi istri yang baik dan ibu yang bijaksana tanpa memberikan hak perempuan untuk memilih atas kehidupan mereka. Hal tersebut merupakan hal egois dalam kehidupan, menjadi istri yang baik dan ibu yang bijaksana harus sesuai apa yang perempuan pilih dan jika perempuan tersebut tidak memilih gagasan tersebut.